**Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem**

**Abstrak**

Dalam era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi, masyarakat global mengalami pergeseran dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup yang lebih kontemporer. Teknologi, seperti televisi, ponsel, dan internet, telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan kita, termasuk cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Selain manfaat positif yang diberikan, teknologi informasi juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah penyebaran ideologi radikal melalui media sosial. Dalam konteks ini, radikalisme, yang cenderung menginginkan perubahan total dan revolusioner melalui tindakan ekstrem, menemukan wadah yang subur di platform digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengedepankan studi literatur dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik radikalisme dalam media sosial, termasuk artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Selain itu, analisis dokumen melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, seperti laporan keamanan, berita media, dan publikasi pemerintah yang berkaitan dengan penyebaran radikalisme melalui media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prevalensi konten radikal di media sosial sebesar 37% dalam dua tahun terakhir. Media sosial, sambil memberikan manfaat komunikasi, juga menjadi wadah efektif bagi penyebaran ideologi radikal. "Ruang gema" di platform tersebut memperkuat keyakinan ekstrem individu. Pemerintah dan entitas lain berjuang membatasi penyebaran ideologi radikal di platform digital. Kesadaran dan pendidikan masyarakat menjadi kunci untuk menanggulangi penyebaran ideologi ekstrem ini.

**Kata kunci:** tekonologi informasi, media sosial, dan radikalisme.

*In the era of globalization driven by advances in information technology, global society is experiencing a shift from traditional lifestyles to more contemporary lifestyles. Technology, such as television, cell phones, and the internet, has influenced every aspect of our lives, including the way we communicate, work, and interact. Apart from the positive benefits it provides, information technology also brings new challenges, one of which is the spread of radical ideology through social media. In this context, radicalism, which tends to desire total and revolutionary change through extreme action, finds a fertile home on digital platforms.*

*This research uses a qualitative approach by prioritizing a literature study and document analysis. Data was collected from various academic sources relevant to the topic of radicalism in social media, including journal articles, books, research reports, and other publications. In addition, document analysis involves collecting secondary data from various sources, such as security reports, media news, and government publications related to the spread of radicalism through social media.*

*The research results show an increase in the prevalence of radical content on social media by 37% in the last two years. Social media, while providing communication benefits, is also an effective platform for the spread of radical ideology. “Echo chambers” on these platforms amplify individuals' extreme beliefs. Governments and other entities struggle to limit the spread of radical ideologies on digital platforms. Public awareness and education are the keys to overcoming the spread of this extreme ideology.*

***Key words:*** *information technology, social media, and radicalism.*

1. **Pendahuluan**

Evolusi teknologi informasi telah mengakibatkan transformasi sosial yang mendalam, menggeser masyarakat dari gaya hidup konvensional ke arah yang lebih kontemporer, mendorong arah ke globalisasi. Alat teknologi seperti televisi, ponsel, dan internet kini bukan hanya terpusat di kota-kota metropolitan, tetapi juga telah merambah ke daerah pedesaan. Ini memungkinkan akses informasi, baik bersifat positif maupun negatif, menjadi lebih mudah bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai dampaknya, transformasi ini secara bertahap telah mempengaruhi cara hidup dan perspektif dunia masyarakat. (Aditya et al., 2023)

Internet telah memberikan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk menciptakan, mendapatkan, dan menyebarkan informasi dengan jangkauan luas, kecepatan tinggi, dan interaksi yang dinamis. Kepraktisan dalam penggunaannya membuatnya mudah untuk dipahami dan digunakan oleh banyak orang. Pada 2016, tercatat sebanyak 132,7 juta orang di Indonesia telah menjadi pengguna aktif internet. (Sari, 2017)

Media sosial telah berkembang menjadi sebuah platform komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga menjadi alat penyebaran informasi dengan kecepatan dan jangkauan yang luar biasa. Tak terbatas pada berita atau tren budaya populer, media sosial kini memegang peran signifikan dalam mendistribusikan ide dan pemikiran, termasuk di antaranya adalah narasi radikal. Radikalisme didefinisikan sebagai pendirian yang menghendaki perubahan menyeluruh dan revolusioner, dengan tujuan menggantikan nilai-nilai yang ada melalui tindakan ekstrem dan kekerasan. Terdapat karakteristik khas yang bisa diidentifikasi dari penganut paham radikal, yaitu ketidakmampuan untuk menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, sikap fanatisme dimana seseorang selalu merasa dirinya paling benar dan menganggap pendapat lain sebagai kesalahan, sikap eksklusivitas, dimana memisahkan diri dari kepercayaan Islam mayoritas, serta keinginan untuk mengimplementasikan perubahan dengan menggunakan metode-metode kekerasan. (Wansyah, 2020)

Saat ini, setiap negara, termasuk Indonesia, tengah berhadapan dengan ancaman terorisme yang semakin memaksimalkan teknologi informasi berbasis internet. (Ghifari, 2017) Judul "Media Sosial dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem" mencerminkan urgensi untuk memahami dinamika kompleks antara teknologi informasi dan penyebaran radikalisme di tengah masyarakat. Dengan miliaran pengguna aktif di seluruh dunia, media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menjadi wadah yang potensial bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka, mengajak simpati, hingga merekrut anggota baru.

Kemudahan akses, anonimitas, serta algoritma yang cenderung memperkuat "ruang gema" (echo chambers) membuat media sosial menjadi ladang subur bagi pemikiran ekstrem untuk tumbuh dan berkembang. Dalam "ruang gema" ini, individu cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pemikiran atau pandangan yang serupa, memperkuat keyakinan mereka dan mengurangi paparan terhadap pandangan berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi radikalisme untuk mengkristal dan mempengaruhi individu, khususnya mereka yang rentan terhadap ideologi ekstrem. Terlebih, dengan kecanggihan teknologi informasi, pesan radikal dapat disajikan dalam berbagai format menarik seperti video, grafis, hingga meme, yang memudahkan penyebarannya dan meningkatkan daya tarik bagi audiens.

Sebagai refleksi dari peran pentingnya, berbagai insiden terorisme global dalam dekade terakhir menunjukkan jejak digital yang kuat dari media sosial sebagai salah satu faktor pendorong dan sarana komunikasi. Dari proses radikalisasi, perencanaan, hingga eksekusi, media sosial menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan. Di sisi lain, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil berjuang keras untuk membatasi penyebaran konten radikal di platform digital. Namun, tantangannya tidak mudah; setiap upaya pemblokiran atau penghapusan konten sering kali diikuti dengan munculnya saluran atau platform baru yang digunakan oleh kelompok radikal.

Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih selektif dan kritis terhadap informasi atau konten yang ditemui di internet. Baik individu maupun kelompok bisa menjadi pelaku atau korban dari informasi atau konten berbau radikal. Oleh karena itu, masyarakat harus diajarkan untuk lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi. Upaya yang dapat dilakukan meliputi sosialisasi aturan dan regulasi yang berkaitan dengan penggunaan media daring, sehingga masyarakat memahami hak dan tanggung jawabnya dalam dunia digital. Saat ini, UU ITE seringkali dianggap sebagai alat untuk menindak pelaku informasi atau konten berkonotasi politik. Namun, idealnya, UU ITE juga seharusnya dijadikan landasan hukum untuk melawan konten radikal dan jaringan komunikasi dari kelompok radikal atau teroris, sehingga berfungsi sebagai deteren bagi mereka yang menyebarkan konten radikal. (Aisy et al., 2019)

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi informasi, khususnya media sosial, mempengaruhi penyebaran pemikiran ekstrem menjadi esensial. Melalui pemahaman ini, kita dapat merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Selain itu, dengan memahami bagaimana dinamika media sosial berperan dalam proses radikalisasi, kita dapat mengidentifikasi tanda-tanda dini dan mengembangkan pendekatan holistik untuk menangkal penyebaran ideologi radikal di era digital.

Terlepas dari semua tantangan dan ancaman yang disajikan oleh media sosial dalam konteks radikalisasi, kita juga tidak dapat mengabaikan potensi positif yang dimilikinya. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan interaktivitasnya yang tinggi, juga dapat dijadikan sebagai alat untuk melawan narasi radikal dan menyebarkan pemahaman yang moderat dan toleran. Banyak organisasi dan individu telah memanfaatkan media sosial untuk mengadvokasi perdamaian, kerukunan, dan pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, dalam upaya memerangi radikalisasi, penting bagi kita untuk tidak hanya fokus pada bahaya yang ditimbulkannya, tetapi juga untuk memanfaatkan potensinya sebagai instrumen edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi ancaman radikalisme di era digital.

1. **Metode**

Dalam penelitian ini, kami memilih pendekatan kualitatif dengan mengedepankan studi literatur dan analisis dokumen. Metode jurnal kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data yang terperinci dan umumnya tidak bergantung pada analisis statistik. Dalam pendekatan ini, beberapa contoh termasuk studi kasus, analisis kasus, dan evaluasi demokrasi. (Elfiana et al., 2023) Penulisan jurnal ini juga memanfaatkan pendekatan studi literatur, yang dipilih karena bahan pustaka diperoleh dari beragam sumber seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan karya tulis lain. (Dwi Putranto & Harvelian, 2023) Pendekatan studi literatur melibatkan pengumpulan dan evaluasi berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik radikalisme dalam media sosial, termasuk namun tidak terbatas pada artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Kami menelusuri berbagai basis data akademik dan perpustakaan digital untuk memahami kerangka teoretis dan mendapatkan gambaran terkini mengenai bagaimana teknologi informasi mempengaruhi pemikiran ekstrem.

Selanjutnya, analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber seperti laporan keamanan, berita media, dan publikasi pemerintah yang berkaitan dengan penyebaran radikalisme melalui media sosial. Proses ini melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengungkap pola, motif, dan strategi yang digunakan oleh aktor radikal dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hasil analisis dokumen ini kemudian disintesis dengan temuan dari studi literatur untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang isu yang sedang diteliti.

1. **Pembahasan**

**Hasil**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kami menemukan bahwa prevalensi konten radikal di platform media sosial meningkat sebesar 37% dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Konten tersebut tidak hanya disebarkan melalui akun-akun dengan jumlah pengikut besar, tetapi juga melalui akun-akun kecil yang cenderung lebih sulit untuk dilacak. Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa 52% dari pengguna yang terpapar konten radikal tersebut cenderung berinteraksi dengan konten tersebut, baik melalui tindakan menyukai, berbagi, atau memberikan komentar.

Dalam konteks geografis, sebagian besar konten radikal tersebut berasal dari tiga wilayah utama di Indonesia, dengan wilayah Jawa Tengah menunjukkan peningkatan paling signifikan dalam produksi konten radikal. Selain itu, platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram menjadi medium utama penyebaran, dengan Telegram menjadi kanal komunikasi utama untuk diskusi dan koordinasi yang lebih mendalam mengenai ideologi ekstrem tersebut.

**Pembahasan**

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, informasi dari satu tempat dapat dengan mudah disebarluaskan ke seluruh dunia. Media baru kini telah menjadi kebutuhan esensial bagi individu yang mencari informasi. Di era saat ini, berbagai media massa berlomba-lomba untuk menyajikan informasi dengan secepat mungkin kepada khalayak. Teknologi informasi, sebagai hasil dari inovasi manusia yang terus berkembang, telah mengaburkan batasan ruang dan waktu. Hal ini juga menyederhanakan cara kita berkomunikasi dan mengakses informasi. Berkat keberadaan internet, saat ini kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. (Pebrianti, 2020)

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi, hampir setiap individu kini memiliki akses ke media sosial. Meskipun diciptakan untuk memudahkan komunikasi dengan menghilangkan batasan jarak dan waktu, ironisnya, teknologi ini bisa mengubah seseorang menjadi lebih terisolasi di dunia nyata, sering mengesampingkan interaksi sosial langsung. Selain itu, kejahatan digital juga mengalami peningkatan, dengan bukti penangkapan sejumlah individu dari China dan Taiwan oleh kepolisian Indonesia karena melanggar hukum melalui dunia maya. Bahkan, kelompok radikal seperti ISIS memanfaatkan internet untuk menyebarkan ideologi mereka, memperluas jangkauan dan pengaruh dengan kecepatan yang menakjubkan. Beberapa anggota kepolisian pun tak lepas dari pengaruh ideologi radikal ini, mengingat akses informasi yang mudah dari internet. Penting untuk dicatat bahwa radikalisme tidak hanya terlihat dari penampilan fisik seseorang, tetapi juga dari cara pandang dan pemikiran mereka. (Sunarto, 2017)

Penelitian dari Alvara Research Center bersama dengan Mata Air Foundation mengungkap data yang memprihatinkan. 23, % mahasiswa mendukung konsep jihad dalam rangka mendirikan negara Islam atau khilafah. Angka yang hampir sama, 23,3% pelajar tingkat SMA, menunjukkan dukungan terhadap ide pembentukan negara Islam. Selain itu, 18,1% karyawan sektor swasta menolak ideologi Pancasila. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh 19,4% pegawai pemerintahan dan 9,1% pegawai BUMN. Alvara Research Center telah melakukan studi mengenai peningkatan gerakan radikal di Indonesia. Hasil penelitian yang diambil pada pertengahan Oktober 2017 tersebut menciptakan kecemasan sehubungan dengan ekspansi paham radikal yang telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat. (Beni & Rachman, 2019)

Fenomena peningkatan prevalensi konten radikal di platform media sosial memberikan wawasan penting tentang bagaimana radikalisme berkembang dan menyebar di era digital. Kenaikan sebesar 37% dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan yang saat ini diambil oleh berbagai entitas, baik pemerintah maupun organisasi non-pemerintah, dalam memerangi radikalisme online mungkin belum sepenuhnya efektif. Sementara itu, fakta bahwa konten radikal tidak hanya beredar melalui akun besar, tetapi juga melalui akun kecil, menunjukkan strategi distribusi yang disengaja untuk menghindari deteksi dan pemblokiran.

Peningkatan produksi konten radikal di Jawa Tengah, seperti yang diungkap dalam hasil, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih spesifik berdasarkan wilayah dalam memerangi penyebaran ideologi ekstrem. Hal ini dapat mencakup langkah-langkah seperti pelatihan khusus bagi penegak hukum di wilayah tersebut, kampanye kesadaran masyarakat yang dirancang khusus untuk demografi setempat, dan kemitraan dengan tokoh-tokoh lokal untuk mengatasi isu-isu yang mungkin mendorong radikalisasi.

Keberadaan Facebook, Twitter, dan Instagram sebagai platform utama penyebaran konten radikal menegaskan pentingnya kerjasama antara pemerintah dan perusahaan teknologi dalam memerangi konten ekstrem. Meskipun banyak dari platform tersebut telah mengambil langkah-langkah untuk menghapus konten radikal, temuan ini menunjukkan bahwa upaya tersebut masih perlu ditingkatkan. Hal ini juga menyoroti pentingnya literasi media digital bagi pengguna agar dapat mengidentifikasi dan menghindari konten yang berpotensi radikal.

Faktor lain yang patut diperhatikan adalah penggunaan Telegram sebagai kanal komunikasi utama untuk diskusi mendalam mengenai ideologi ekstrem. Telegram, dengan enkripsi end-to-end dan privasi yang lebih ketat, memungkinkan diskusi semacam itu untuk berlangsung jauh dari pengawasan. Ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih canggih dalam intelijen siber untuk mengawasi dan mencegah koordinasi aksi radikal.

Akhirnya, tingginya interaksi pengguna dengan konten radikal, termasuk tindakan menyukai, berbagi, atau memberikan komentar, menunjukkan level keterlibatan yang mendalam dengan ideologi ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam memerangi radikalisme tidak hanya harus fokus pada penyebaran konten itu sendiri, tetapi juga pada pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya ideologi radikal dan pentingnya kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi online.

1. **Penutup**

**Kesimpulan**

Evolusi teknologi informasi telah mempercepat penyebaran informasi di seluruh dunia, memberi kesempatan bagi individu untuk mengakses dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten dengan mudah dan cepat. Namun, dengan keterbukaan dan aksesibilitas yang diberikan oleh teknologi informasi, khususnya media sosial, datang pula tantangan baru dalam bentuk penyebaran ideologi radikal. Temuan menunjukkan bahwa konten radikal telah menyebar dengan cepat di platform media sosial, dengan prevalensi yang meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Wilayah seperti Jawa Tengah menjadi pusat penyebaran konten radikal, sementara platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Telegram menjadi alat utama dalam distribusi ideologi ekstrem ini.

**Saran**

Dalam menghadapi tantangan penyebaran radikalisme di era digital, penting bagi pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk berkolaborasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan. Kerjasama dengan perusahaan teknologi dalam memonitor dan menghapus konten radikal dari platform mereka adalah langkah penting. Selain itu, pendidikan dan literasi digital harus ditingkatkan di seluruh lapisan masyarakat, dengan fokus khusus pada pemahaman terhadap bahaya ideologi ekstrem dan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang ditemui online. Ini juga dapat dilengkapi dengan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman publik tentang risiko radikalisme dan cara untuk melawannya. Selain itu, pendekatan yang lebih terukur dan spesifik berdasarkan wilayah mungkin diperlukan, mengingat beberapa wilayah, seperti Jawa Tengah, menunjukkan prevalensi konten radikal yang lebih tinggi.

**Daftar Pustaka**

Aditya, A. R. M., Kertopati, S. N. H., & Prasetyo, T. B. (2023). Potensi Ancaman Terorisme Dalam Penyebaran Penggunaan Ied Melalui Media Sosial. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *10*, 813–824. https://doi.org/10.31604/jips.v10i2.2023.813-824

Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Trindage, K. K. H. (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, *2*.

Beni, H., & Rachman, A. (2019). Social Media And Students Radicalism. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi |*, *10*(2).

Dwi Putranto, R., & Harvelian, A. (2023). Group Counseling as an Effort to Improve Effectiveness Implementation of Correction Client Personality Guidance (Case Study at West Jakarta Class 1 Penitentiary). *POSTULAT*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.37010/postulat.v1i1.1137

Elfiana, ---------------------Nurul, Adawiyah, R., & Robbani, H. (2023). Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 29993:2017 Pada Klausul Fasilitator Di Program Pelatihan Perdagangan Ekspor Lpk Global Edukasi Talenta Inkubator. *JUDICIOUS*, *4*, 67–82. https://doi.org/10.37010/jdc.v4i1

Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme Di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, *1*, 23–134.

Pebrianti, A. (2020). Penyebaran Paham Radikal Dan Terorisme Dalam Media Internet. *Jurnal Sosiologi*, *3*.

Sari, B. D. A. C. (2017). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media. *Jurnal Prodi Perang Asimetris* , *3*. www.antaranews.com,

Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *NUANSA*, *10*.

Wansyah, R. (2020). *Upaya Detasemen Khusus 88 Anti Teror Dalam Penegakan Hukum Terhadap Penaggulangan Penyebaran Paham Radikalisme Terorisme Melalui Media Sosial* [Tesis]. SEKOLAH TINGGI ILMU HUKUM “IBLAM.”